

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang sering menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan, seperti investor, pihak manajemen, dan pemerintah (Bintang Fadillah et al., 2025). Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan suatu perusahaan (Gangwani et al., 2023). Dalam konteks bisnis yang baik, isu mengenai bagaimana meningkatkan nilai perusahaan semakin relevan di tengah persaingan global yang ketat. Setiap keputusan pihak manajemen dalam mengelola sumber daya akan tercermin pada nilai perusahaan sehingga menjadi tolok ukur utama bagi para pemangku kepentingan.

Fenomena fluktuasi nilai perusahaan di Indonesia tercermin dengan jelas dari data Tobin's Q yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia sebagaimana tergambar pada tabel 1. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai Perusahaan Tobin's Q dari berbagai sektor mengalami perubahan yang dinamis dan bervariasi selama periode 2020 hingga 2024. Misalnya, sektor teknologi informasi menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai Tobin's Q mencapai 4,30 pada 2024, setelah sebelumnya melonjak tajam pada tahun 2023 dengan angka 5,27. Sektor utilitas dan kesehatan juga menunjukkan tren positif dengan nilai Tobin's Q masing-masing sebesar 2,35 dan 1,32 pada tahun yang sama, menggambarkan daya tarik investor yang meningkat terhadap sektor-sektor tersebut.

Di sisi lain, sektor seperti real estate dan material mengalami stagnasi atau penurunan nilai Tobin's Q. Hal ini menandakan tantangan yang harus dihadapi dalam mempertahankan nilai

perusahaan di bawah tekanan pasar dan kondisi ekonomi. Fluktuasi nilai tersebut mencerminkan sensitivitas tinggi perusahaan terhadap perubahan lingkungan makroekonomi, regulasi, dan sentimen investor yang berperan signifikan dalam menentukan persepsi nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, memahami dinamika Tobin's Q menjadi sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk mengantisipasi perubahan pasar dan meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan agar tetap kompetitif dan menarik bagi investor dalam jangka panjang.

Table 1.1 Fluktuasi Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia

Sektor	2020	2021	2022	2023	2024
<i>Communication Services</i>	1.29	1.88	1.58	1.79	2.88
<i>Consumer Discretionary</i>	1.25	1.70	1.82	1.82	1.69
<i>Consumer Staples</i>	1.07	1.12	1.38	1.36	1.31
<i>Energy</i>	0.99	1.09	0.99	1.62	1.21
<i>Health Care</i>	1.46	1.62	1.46	1.37	1.32
<i>Industrials</i>	0.90	1.13	0.88	1.16	1.08
<i>Information Technology</i>	1.12	2.77	2.62	5.27	4.30
<i>Materials</i>	0.74	0.90	1.54	1.26	1.14
<i>Real Estate</i>	0.79	0.71	0.77	0.79	0.79
<i>Utilities</i>	0.33	0.29	0.46	2.15	2.35

Sumber : Website Refinitiv Eikon (2025)

Permasalahan nilai perusahaan tidak hanya soal angka di laporan keuangan, tetapi juga tentang kepercayaan dan transparansi informasi yang diterima oleh investor. Liu et al., (2023) telah menunjukkan bahwa transparansi perusahaan memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan di tengah persaingan global yang ketat. Banyak

perusahaan masih menghadapi tantangan besar akibat asimetri informasi (Abu Alia & Awwad, 2022; AlAwadi & Shaker, 2025). Pihak manajemen tahu lebih banyak daripada investor sehingga menimbulkan ketidakpastian dan potensi salah persepsi di pasar. Penerapan prinsip keterbukaan informasi diperkuat melalui regulasi, seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 17 dan Nomor 42 tahun 2020 yang mewajibkan perusahaan untuk mengumumkan informasi material secara terbuka, termasuk perubahan kegiatan usaha, transaksi material, dan aksi korporasi lainnya.

Salah satu faktor yang saat ini menjadi perhatian dalam memengaruhi nilai perusahaan adalah pengungkapan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (Rahat & Nguyen, 2024; Triwacananingrum et al., 2024). ESG merupakan konsep yang menekankan pentingnya perusahaan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam menjalankan bisnis. Fenomena terkini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor ESG yang baik cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Namun, implementasi ESG di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya pemahaman dan komitmen perusahaan yang disebabkan oleh belum adanya regulasi yang jelas mengenai pengungkapan ESG (Redita et al., 2024).

Tren pelaporan keberlanjutan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir, yakni semakin banyak perusahaan yang menyadari pentingnya transparansi dan pelaporan aspek keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis serta daya tarik bagi investor (IDX, 2025). Berdasarkan publikasi resmi Indonesia Stock Exchange (2025), sebanyak 882 perusahaan tercatat atau 94% dari total emiten di BEI telah menerbitkan sustainability report untuk tahun pelaporan 2023 hingga Desember 2024. Hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah perusahaan nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia yang

memperoleh skor ESG dari Refinitiv Eikon, yaitu dari 40 perusahaan pada tahun 2020 menjadi 70 perusahaan pada tahun 2024 (lihat Tabel 1.2). Dengan semakin banyaknya perusahaan yang melakukan ESG reporting, diharapkan kualitas, kuantitas, dan transparansi informasi ESG akan terus meningkat sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang berorientasi pada aspek keberlanjutan.

ESG adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan menjalankan bisnis secara berkelanjutan dan bertanggung jawab (Arif et al., 2020). Isu terkini mengenai ESG semakin hangat dibahas karena investor global mulai memasukkan aspek ESG dalam keputusan investasi mereka (Dmuchowski et al., 2023; Lo & Lin, 2023). Fenomena yang terjadi adalah meningkatnya permintaan terhadap laporan keberlanjutan dan transparansi ESG dari perusahaan (Yong, 2023).

Table 1.2 Skor ESG Perusahaan Sektor Non Keuangan di Indonesia Tahun 2020-2024

Sektor	2024	2023	2022	2021	2020
<i>Basic Materials</i>	13	13	10	8	8
<i>Consumer Cyclicals</i>	8	8	8	6	5
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	14	14	12	8	8
<i>Energy</i>	10	9	8	7	6
<i>Health Care</i>	1	1	1	1	1
<i>Industrials</i>	5	5	5	3	2
<i>Real Estate</i>	6	5	5	5	4
<i>Technology</i>	10	10	8	8	5
<i>Utilities</i>	3	3	2	1	1
Total	70	68	59	47	40

Sumber : Website Refinitiv Eikon (2025)

Permasalahan nyata yang dihadapi adalah belum adanya standar baku pelaporan ESG di Indonesia sehingga kualitas pengungkapan masih sangat bervariasi (Redita et al., 2024).

Pengungkapan ESG sangat penting karena mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Arif et al., 2020), mengurangi risiko (W. A. Li et al., 2025), dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (Amosh, Hamzeh & Khatib, 2023). Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan perusahaan terbuka melaporkan aspek ESG sesuai standar Global Reporting Initiative (GRI) (Redita et al., 2024). Namun, pedoman ini belum dapat diandalkan untuk membandingkan perusahaan, baik dalam industri yang sama maupun lintas industri (Almeyda & Darmansya, 2019). Perbedaan kompleksitas, konten, dan gaya pelaporan juga bisa membuat penilaian kinerja ESG menjadi sulit dan ambigu (Redita et al., 2024). Namun demikian, pengungkapan ESG sebagian besar bersifat sukarela dan tidak kongruen karena tidak adanya kerangka pelaporan yang terstandarisasi (Arif et al., 2020; Goel, 2018).

Permasalahan dalam pengungkapan ESG sering kali berkaitan dengan rendahnya kualitas dan kuantitas informasi yang disajikan oleh perusahaan. Isu yang berkembang adalah masih banyak perusahaan yang hanya melakukan pengungkapan ESG secara simbolis atau sekadar memenuhi regulasi (Ali et al., 2025). Lebih lanjut, Ali et al., (2025) menemukan bahwa setelah diberlakukannya mandat pengungkapan ESG, praktik greenwashing justru meningkat secara keseluruhan sebesar 8%. Fenomena ini menyebabkan investor kesulitan menilai kinerja ESG perusahaan secara objektif. Oleh karena itu, efektivitas pengungkapan ESG sangat dipengaruhi oleh motivasi dan strategi masing-masing perusahaan, bukan semata-mata oleh adanya kewajiban hukum.

Pengungkapan ESG yang baik dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan pemangku kepentingan yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Amosh,

Hamzeh & Khatib, 2023). Wong et al., (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG secara kolektif memiliki efek positif pada nilai pasar perusahaan. Riaz & Ousama (2023) juga menemukan bahwa informasi ESG yang diungkapkan secara transparan terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai pasar yang diharapkan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi cenderung memiliki nilai pasar yang lebih besar karena meningkatkan kepercayaan investor dan persepsi positif terhadap tata kelola perusahaan. Pengungkapan ESG juga dapat mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Yu et al., 2018).

Studi terdahulu mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang inkonsisten, seperti yang dirangkum pada tabel 3. Dampak negatif pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan sering dikaitkan dengan persepsi investasi yang berlebihan atau tidak efisien dalam aktivitas ESG (Nurrizkiana & Adhariani, 2020), beban regulasi (Kim & Kim, 2024), dan potensi risiko yang disoroti oleh pengungkapan tersebut (Sadiq et al., 2020). Di sisi lain, kurangnya dampak signifikan dalam beberapa studi menunjukkan bahwa aktivitas ESG mungkin belum substansial atau belum dikomunikasikan secara efektif untuk memengaruhi nilai perusahaan (Fernando et al., 2022; Negara et al., 2024). Temuan ini menyoroti kompleksitas dan sifat spesifik konteks dari dampak pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan.

Table 1.3 Inkonsistensi Hasil Riset ESG terhadap Nilai Perusahaan

Peneliti	Sampel	Hasil	Justifikasi
Wong et al., (2021)	Malaysia	Positif	ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena memberikan sinyal kredibel kepada investor mengenai komitmen perusahaan terhadap agenda keberlanjutan dan tata kelola yang baik
Riaz & Ousama (2023)	Multi Negara	Positif	Pengungkapan ESG meningkatkan kepercayaan investor dan persepsi pasar terhadap perusahaan, sehingga mendorong peningkatan nilai pasar perusahaan.
Peneliti	Sampel	Hasil	Justifikasi
Nurritziana & Adhariani, (2020)	Indonesia	Negatif	Pasar memandang peningkatan pengungkapan ESG sebagai investasi yang tidak efisien.
Sadiq et al., (2020)	Malaysia	Negatif	Para investor mungkin melihat pengungkapan kekhawatiran ESG sebagai sinyal potensi risiko atau inefisiensi, yang menyebabkan penurunan valuasi
Kim & Kim, (2024)	Korea	Negatif	Pengungkapan wajib emisi gas rumah kaca, yang merupakan komponen ESG, berdampak negatif terhadap nilai perusahaan
Negara et al., (2024)	Indonesia	Tidak Signifikan	Komunikasi inisiatif ESG yang tidak efektif
Fernando et al., (2022)	Asia Tenggara	Tidak Signifikan	Aktivitas ESG tidak cukup substansial untuk memengaruhi nilai
Wu & Chang, (2022)	Taiwan	Tidak Signifikan	Aspek tata kelola kurang berdampak dibandingkan faktor lingkungan/sosial

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan pada tabel 1.3 menunjukkan temuan yang tidak konsisten, baik dari sisi arah maupun signifikansi hubungan. Beberapa studi menemukan bahwa pengungkapan ESG berdampak positif terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi pasar, sementara penelitian lain justru menemukan pengaruh negatif atau bahkan tidak signifikan. Inkonsistensi ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks negara, sektor industri, efektivitas implementasi ESG, serta persepsi pasar terhadap inisiatif keberlanjutan yang dijalankan perusahaan. Selain itu, faktor internal perusahaan, seperti kesiapan sumber daya dan strategi pengelolaan ESG, juga berpotensi memengaruhi hasil penelitian yang beragam (Sucianti et al., 2025).

Intellectual Capital (IC) atau modal intelektual adalah aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan, seperti pengetahuan, keterampilan, dan hubungan yang mendukung keunggulan bersaing (Ni et al., 2021). Modal ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu human capital (modal manusia), structural capital (modal struktural), dan relational capital (modal relasi) (Jahangir & Sangmi, 2025). Pengelolaan intellectual capital yang baik dapat meningkatkan inovasi (Ni et al., 2021), efisiensi (Dancaková & Glova, 2024), serta memperkuat hubungan dengan pelanggan (Jahangir & Sangmi, 2025) sehingga mendorong nilai dan kinerja perusahaan. Mahardhika et al., (2024) juga menunjukkan bahwa investasi strategis pada modal intelektual sangat penting agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan.

Salah satu faktor internal yang bisa berperan penting adalah intellectual capital, yaitu kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh organisasi untuk menciptakan nilai tambah (Momani et al., 2021). Meskipun penelitian yang secara langsung mengkaji peran moderasi intellectual capital dalam hubungan antara pengungkapan ESG dan

nilai perusahaan masih terbatas, ada bukti bahwa intellectual capital memang berpengaruh dalam konteks serupa. Misalnya, intellectual capital terbukti dapat memoderasi hubungan antara inisiatif ESG dan kinerja perusahaan (Ren et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa investasi pada intellectual capital perlu selaras secara strategis dengan upaya ESG agar tidak menimbulkan biaya tambahan yang justru menurunkan kinerja perusahaan. Dengan kata lain, intellectual capital bisa menjadi kunci agar pengungkapan ESG benar-benar memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.

Di tengah era ekonomi berbasis pengetahuan, perusahaan yang mampu mengelola intellectual capital secara efektif biasanya lebih inovatif dan cepat beradaptasi terhadap perubahan (Ivinić et al., 2024). Namun, tantangan nyata yang sering dihadapi adalah masih minimnya investasi dalam pengembangan sumber daya manusia serta sistem pengetahuan yang mendukung keberlanjutan inovasi (Assyava & Firdaus, 2024). Saat ini, intellectual capital menjadi semakin krusial karena perusahaan dituntut untuk terus berinovasi agar mampu bertahan dan berkembang dalam persaingan global yang semakin ketat. Fenomena yang terjadi, banyak perusahaan besar mulai mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan intellectual capital (Halim, 2024) sehingga diperlukan pendekatan manajemen yang lebih komprehensif untuk memaksimalkan potensi intellectual capital sebagai sumber keunggulan bersaing.

Untuk memahami bagaimana intellectual capital dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan, penting untuk menyadari bahwa intellectual capital mencakup aset tak berwujud strategis perusahaan, seperti human capital, structural capital, dan relational capital. Ketiga elemen ini dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengkomunikasikan dan memanfaatkan inisiatif ESG secara efektif (Arora & Tiwari, 2025). Perusahaan dengan intellectual capital yang kuat akan lebih mampu menafsirkan dan merespons

pengungkapan ESG sehingga dapat mengubahnya menjadi keunggulan strategis yang menarik bagi investor. Sejalan dengan itu, penelitian Tonelli et al., (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan intellectual capital, semakin terintegrasi pula informasi keuangan dan keberlanjutan perusahaan, yang pada akhirnya memperkuat kualitas pelaporan ESG dan nilai perusahaan. Dengan demikian, intellectual capital tidak hanya memperkuat dampak positif pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan, tetapi juga meningkatkan integrasi antara pelaporan keuangan dan keberlanjutan.

Perusahaan dengan human capital yang tinggi biasanya mampu membangun budaya inovasi dan keberlanjutan (Lewaherilla et al., 2023) sehingga praktik ESG yang dijalankan menjadi lebih efektif serta meningkatkan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Selain itu, relational capital yang baik dapat memperkuat hubungan dengan investor dan masyarakat (Drewniak et al., 2023) sehingga pengungkapan ESG dipahami secara lebih positif. Structural capital yang kuat, seperti sistem informasi, proses kerja, dan budaya organisasi juga berperan penting dalam mendukung integrasi dan pelaporan ESG yang lebih transparan dan terstruktur (De Luca et al., 2020) sehingga meningkatkan kualitas informasi yang diterima pemangku kepentingan. Dengan demikian, intellectual capital dapat menjadi faktor penting yang memperkuat dampak positif pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai peran moderasi intellectual capital dalam hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan masih menunjukkan gap yang signifikan, terutama di Indonesia. Sebagian besar studi di Indonesia lebih banyak meneliti pengaruh langsung pengungkapan ESG dan intellectual capital terhadap nilai perusahaan, namun belum banyak yang secara spesifik menguji intellectual capital sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Prayogo et al., (2025), justru

menggunakan earnings management sebagai moderator, sementara penelitian lain menempatkan *firm size* (Ariasinta et al., 2024) atau kinerja keuangan (Pramesti et al., 2024) sebagai variabel moderasi, bukan intellectual capital itu sendiri. Studi serupa di Indonesia yang secara eksplisit menguji peran moderasi intellectual capital dalam hubungan ESG dan nilai perusahaan masih sangat terbatas sehingga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat mengisi kekosongan literatur ini dan memberikan kontribusi empiris baru di bidang akuntansi dan manajemen strategis.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada era bisnis modern. Isu terkini adalah perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengejar profit, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan dan pengelolaan aset intelektual. Fenomena yang terjadi adalah meningkatnya ekspektasi dari investor dan regulator terhadap transparansi dan inovasi perusahaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan dengan intellectual capital sebagai variabel moderasi menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif agar perusahaan dapat meningkatkan nilai sekaligus memenuhi tuntutan keberlanjutan dan inovasi di era bisnis modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* dapat memperkuat pengaruh antara ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh positif ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Memberikan bukti empiris mengenai peran positif pengaruh moderasi *intellectual capital* terhadap hubungan ESG *disclosure* dan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pengembangan *Signaling Theory* dalam Konteks ESG

Mengungkap mekanisme baru di mana *intellectual capital* (IC) berfungsi sebagai penguat kredibilitas sinyal ESG. Hal ini mengatasi keterbatasan asimetri informasi yang selama ini mengurangi efektivitas pengungkapan keberlanjutan di pasar berkembang. Dengan demikian, penelitian menyempurnakan pemahaman tentang bagaimana sinyal ESG dikirimkan dan diterima pasar secara lebih akurat.

- b. Pengembangan *Stakeholder Theory*

Membuktikan secara empiris bahwa *relational capital* (modal relasional, salah satu komponen IC) dapat mempercepat perubahan tekanan stakeholder menjadi inovasi operasional. Kontribusi ini merevisi asumsi tradisional dengan menunjukkan bahwa transformasi ini hanya terjadi ketika didukung kapasitas sumber daya memadai pada

perusahaan berskala besar, sehingga memperkaya teori tentang dinamika respons perusahaan terhadap stakeholder.

c. **Teori Manajemen Strategis & Keuangan Berkelanjutan**

Memvalidasi integrasi multidisiplin dengan menunjukkan bagaimana kapabilitas tak berwujud (IC) memoderasi hubungan antara kinerja ESG dan nilai perusahaan. Penelitian ini menjembatani gap antara teori manajemen strategis (fokus pada sumber daya internal) dan keuangan berkelanjutan (fokus pada pengungkapan eksternal), sehingga menciptakan landasan teoretis yang komprehensif untuk studi ESG.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut :

a. **Panduan Strategis untuk Manajemen Perusahaan**

Temuan penelitian mengarahkan manajemen pada cara strategis meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan ESG berkualitas dan pengelolaan Intellectual Capital (IC) yang efektif, memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efisien dan terfokus pada aspek yang benar-benar berpengaruh.

b. **Alat Penilaian Komprehensif bagi Investor & Analis Pasar**

Interaksi antara ukuran perusahaan, pengungkapan ESG, dan pemanfaatan IC dapat dijadikan sinyal kuat oleh investor dan analis untuk mengidentifikasi perusahaan dengan fundamental baik dan prospek jangka panjang yang berkelanjutan, melampaui analisis keuangan tradisional.

c. Masukan bagi Regulator & Pembuat Kebijakan

Penelitian memberi masukan berharga bagi regulator dalam merancang kerangka pelaporan ESG yang lebih terukur dan relevan, mendorong transparansi yang bermakna bagi pasar modal, khususnya di konteks pasar berkembang.

d. Pengembangan Strategis bagi Dewan Direksi & Komisaris

Temuan mengenai peran krusial IC sebagai moderator memperkuat argumentasi bagi dewan direksi dan komisaris untuk memprioritaskan investasi dalam aset tidak berwujud seperti pengetahuan karyawan, sistem inovasi, dan relasi pelanggan sebagai bagian integral dari tata kelola perusahaan dan strategi penciptaan nilai.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN Bagian ini akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah yang berkaitan dengan topik yang diangkat, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORITIS Bagian ini akan menjelaskan teori dan konsep dasar yang berkaitan dengan masalah penelitian, hasil penelitian sebelumnya, dan arah dalam pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN Bagian ini meliputi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan sumber pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, metode analisis data dan prosedur pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bagian ini akan menjelaskan hasil pengujian hipotesis dan menginterpretasikan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V PENUTUP Bagian ini meliputi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

